

BAB I PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Sebagai individu sosial, manusia menjadi individu yang senantiasa menjalin hubungan-hubungan baru dan komunikasi dengan individu lainnya. Hubungan-hubungan tersebut dapat berupa hubungan pertemanan, persahabatan, ataupun hubungan kekeluargaan. Hubungan tersebut dibentuk untuk mengatasi rasa kesepian dan kecemasan individu akibat keterpisahannya dengan individu lain seiring dengan bertambahnya usia mereka. Pada usia dewasa muda (18 – 40 tahun) salah satu tugas perkembangan psikososial yang harus diselesaikan adalah *intimacy versus isolation* dimana dalam tahap ini seorang individu harus mampu membangun hubungan yang dekat dan siap berkomitmen dengan orang lain serta mengembangkan hubungan yang lebih intim (Erikson dalam Papalia, 2001 : 684).

Pernikahan merupakan salah satu langkah penting dalam setiap perjalanan kehidupan individu sehingga harus direncanakan secara matang. Menikah bukan hanya menjadi penyatuan dari dua individu, namun juga kedua keluarga mempelai, terlebih dengan adanya system kekeluargaan yang ada di Indonesia yang menganut sistem keluarga besar. Sehingga pernikahan juga melibatkan adanya unsur penyatuan budaya dan nilai-nilai yang ada.

Pernikahan termasuk salah satu hubungan yang membutuhkan kelekatan, lebih dari hubungan persahabatan ataupun pertemanan. Hal tersebut dikarenakan dalam hubungan pernikahan menyatukan dua individu yang memiliki pemikiran berbeda, dan melibatkan adanya hubungan emosi yang lebih dalam. Selain itu dalam hubungan pernikahan, individu dituntut untuk mampu berbagi peran dengan pasangannya, mengidentifikasi pasangannya, serta membangun pola komunikasi aktif yang berempati antara satu dengan lain.

Dalam menciptakan hubungan seperti pernikahan, diperlukan adanya komitmen yang kuat antara satu individu dengan yang lain. Finkel (2002) mengatakan bahwa komitmen merupakan hal yang paling fundamental dari satu hubungan terutama hubungan yang melibatkan perasaan cinta seperti pernikahan. Komitmen membuat individu mampu mempertahankan keputusannya dan tetap bertahan dalam suatu hubungan. Rendahnya tingkat komitmen dalam pernikahan ternyata menjadi salah satu faktor tingginya angka perceraian di Indonesia saat ini (Prianto, Wulandari, & Rahmawati, 2013). Hal tersebut menggambarkan betapa pentingnya komitmen dalam suatu pernikahan.

Johson, Caughlin, dan Huston (1999) menyebutkan ada tiga tipe komitmen itu sendiri. *Pertama* komitmen personal yaitu keinginan individu untuk bertahan pada suatu hubungan atas dasar adanya daya tarik antar individu tersebut. *Kedua*, komitmen moral yaitu keinginan individu untuk bertahan dalam suatu hubungan dikarenakan adanya rasa tanggung jawab secara moral dan karena adanya keharusan individu untuk menetap dalam hubungan tersebut. *Ketiga*, komitmen struktural merupakan suatu perasaan keterpaksaan bagi individu untuk bertahan pada hubungan tersebut dikarenakan ada faktor-faktor yang menekan atau membebani.

Sebelum melakukan pernikahan biasanya individu melalui masa perkenalan untuk saling mengenal pasangannya. Secara umum, kita sering mengenal pacaran sebagai sarana untuk saling mengenal pasangan sebelum melanjutkan ke jenjang pernikahan. Pacaran merupakan sebuah proses awal menuju perkawinan atau dengan kata lain pacaran adalah sarana dalam memilih pasangan yang cocok untuk dijadikan pasangan hidup (Benokraitis, 2011; dalam Karim & Desiningrum, 2015). Dewasa ini pacaran sendiri mulai bergeser pada hal-hal negatif, bahkan dari data Komnas Perempuan tahun 2014 tercatat bahwa 21% kasus kekerasan terhadap perempuan terjadi di dalam hubungan pacaran.

Di dalam islam konsep pacaran sendiri tidak ditemukan, namun islam memiliki konsep lain yang lebih santun dalam perihal mengenal pasangan sebelum menikah yaitu konsep *ta'aruf*. Ta'aruf secara bahasa dapat bermakna “berkenalan” atau “saling mengenal”. Berasal dari akar kata *ta'arafa-yata'arafu-ta'arrufan*, sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Hujaraat (49):13 yang berbunyi:

“Wahai manusia! Sungguh, kami telah men- ciptakan kamu dari seorang laki-laki dan se- orang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti”

Secara umum *ta'aruf* berarti berkenalan jika diartikan dalam bahasa Indonesia. Berkenalan disini dapat dilakukan oleh siapa saja untuk menjalin tali persaudaraan, tetapi tentu saja di batasi oleh syariat agama. Seperti misalnya harus menjaga hijab antara laki-laki dan perempuan yang bukan muhrim. *Ta'aruf* dapat diartikan juga sebagai suatu tahap untuk saling mengenal agama dan akhlak calon pasangan sebelum memasuki gerbang pernikahan. Bedanya dengan Pacaran, ada *Khitbah* di dalam tahap *ta'aruf*. Dengan adanya *khitbah* dalam *ta'aruf*, menjadi sebuah jaminan bahwa laki-laki tersebut telah serius untuk menikahi wanita tersebut. Sehingga proses perkenalan setelah *khitbah* bukan hanya untuk mengenal pasangan saja, tetapi juga menyelaraskan visi misi dalam membangun keluarga, tujuan menikah, serta nilai-nilai yang dianut termasuk pemahaman keagamaannya (Hakim, 2014).

Yang membedakan antara *ta'aruf* dengan pacaran adalah masa perkenalan dari dari *ta'aruf* yang tidak lebih dari 3 bulan setelah *khitbah*. Dengan singkatnya masa perkenalan tersebut, pasangan harus mampu menyesuaikan diri dan mengenal pasangannya. Proses *ta'aruf* masih memungkinkan individu untuk menerima ataupun menolak lamaran untuk *ta'aruf*. Namun pada situasi tertentu, individu mau tidak mau harus menerima lamaran

ta'aruf, misalkan karena dijodohkan oleh otoritas murobbi ataupun orang tua. Selain itu yang membedakannya dengan pacaran adalah di dalam *ta'aruf* interaksi dengan lawan jenis sangat dibatasi sehingga mampu menimalisir efek-efek negatif yang seringkali terjadi dalam hubungan pacaran.

Pada individu yang melakukan proses *ta'aruf*, pengambilan keputusan untuk melakukan proses tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti; pemahaman terhadap nilai-nilai ke-agamaan yang dianut oleh individu, pengalaman interaksi dengan lawan jenis, keluarga dan lingkungan, serta gambaran diri dari subyek itu sendiri. Pemahaman tentang proses *ta'aruf* yang baik membuat individu mampu menjalani proses sesuai dengan syariat islam.

Komitmen merupakan salah satu unsur penyusun cinta selain keintiman dan hasrat. Komitmen mengikat hasrat dan keintiman agar individu mampu bertahan di dalam suatu hubungan. Hasil dari penilitan mengenai “Eksplorasi Penemuan Makna Cinta Dengan *Interpretative Phenomenological Analysis*” oleh Arika Z. Karim dan Dinie R. Desiningrum (2015) menjelaskan bahwa individu yang menjalani proses *ta'aruf* cenderung memaknai perasaan cinta sebelum menikah ke arah yang negatif dan menjadikan subyek cenderung menjaga perasaan cintanya. Hal tersebut dikarenakan adanya pengalaman interaksi subyek dengan lawan jenis serta pendalaman nilai-nilai keagamaan yang dilakukan oleh subyek. Ketertarikan menjalani proses *ta'aruf* dimulai karena adanya persepsi negatif tentang pacaran yang cenderung menimbulkan banyak perilaku negatif. Pengalaman kehidupan pernikahan yang dijalani subyek setelah proses *ta'aruf* memberikan pandangan positif mengenai makna cinta terhadap subyek itu sendiri. Subyek mulai memaknai cinta sebagai suatu pengorbanan, Saling melengkapi dan memahami, berempati, serta memberi tanpa pamrih. Hal-hal tersebut menjadi faktor-faktor untuk membentuk komitmen personal terhadap pasangan.

Karena komitmen personal menuntut individu untuk membangun ketertarikan terhadap pasangan serta mampu mengidentifikasi pasangannya.

Pemahaman terhadap nilai-nilai keagamaan serta pengalaman negatif mengenai interaksi dengan lawan jenis menjadikan individu membentuk komitmen moral, dimana di dalam komitmen ini individu akan bertahan dalam suatu hubungan karena ikatan terhadap nilai-nilai yang dianutnya. Sedangkan komitmen struktural terbentuk karena tidak adanya pilihan lain atau pun lingkungan sosial yang membuat individu enggan untuk meninggalkan hubungan. Kedua komitmen ini memang membuat individu cenderung untuk memilih bertahan dalam hubungan, namun hubungan yang terbentuk akan cenderung kering dan kurang bahagia. Sehingga diperlukan komitmen personal untuk menyelaraskannya.

Pernikahan tanpa proses pacaran atau ta'aruf ini memiliki sisi positif dan negatifnya. Sisi positifnya adalah kedua individu dapat terhindar dari perzinahan yang saat ini seringkali terjadi diantara pasangan yang berpacaran. Selain itu individu juga dapat terhindar dari kekerasan yang seringkali terjadi dalam proses pacaran, karena minimnya waktu untuk bertemu bagi keduanya. Sebaliknya, proses pernikahan tanpa pacara atau ta'aruf ini juga memiliki sisi negatif seperti ruang untuk saling mengenal pasangan yang terbatas. Terlebih apabila ta'aruf tidak dilakukan secara benar atau tidak ada keterbukaan diantara kedua pasangan. Individu seolah menampilkan gambaran diri yang baik ketika berhadapan dengan pasangan dan keluarganya, sehingga menimbulkan persepsi yang baik juga padahal seringkali hal tersebut berbeda dengan kondisi nyata individu. Keterbukaan dalam proses ta'aruf harus diutamakan untuk menghindari adanya persepsi yang bias terhadap pasangan. Selain itu adanya keterbukaan menjadi kunci bagi individu untuk menggali informasi mengenai pasangannya seluas-luasnya dalam waktu yang terbatas. Hal tersebut nantinya dapat menjadi pertimbangan bagi individu untuk menentukan apakah proses ta'aruf ini akan dilanjutkan

atau tidak. Selain itu keterbukaan dalam ta'aruf ini juga sesuai dengan tujuan syariat agama atau *maqasid asy-syariah*.

Individu yang mengikuti ta'aruf biasanya di iringi dengan keteguhan komitmen dalam beragama untuk merenapkan keyakinan agamanya kedalam konteks pernikahan (Widiarti, 2010; dalam Yuniarsih & Sari, 2014). Dalam kehidupan sehari-harinya juga individu ini juga teguh dalam melakukan ritus-ritus keagamaannya seperti sholat, membaca Al-Qur'an, berpuasa, dan lain-lain, sehingga dapat dikatakan bahwa individu ini memiliki tingkat religiusitas yang tinggi. Individu ini akhirnya akan memegang teguh nilai-nilai keagamaan yang dia anut bahkan dalam pengambilan keputusan untuk menikah, serta memiliki kecenderungan kecil untuk melakukan perceraian.

Saat ini juga telah tersedia banyak situs online penyedia layanan ta'aruf seperti; *Rumah Ta'aruf Indonesia, Mawaddah Indonesia, atau Komunitas Taaruf Membangun Umat*. Ta'aruf kemudian menjadi semakin populer karena banyak tokoh artis yang telah berhijrah menggunakan ta'aruf sebagai media perkenalan sebelum menikah, seperti Annisa *ex cherrybelle* dengan Anandito Dwis yang baru saja menikah. Namun tidak semua pernikahan ta'aruf menuai kebahagiaan dan stabilitas dalam pernikahannya. Seperti pernikahan Salmafina Sunan dan Taqy Maliq yang akhirnya berujung perceraian hanya setelah 3 bulan pascapernikahan yang mereka jalani. Meski tidak banyak dan tampak tak terlihat, perceraian pada pasangan yang menikah dengan cara ta'aruf bisa menjadi bahan evaluasi tersendiri. Hal ini sedikit berbanding terbalik dengan penelitian Yuniarsih dan Sari (2014) mengenai "*Hubungan antara Religiositas dan Stabilitas Pernikahan pada Individu yang Menikah Melalui Ta'aruf*", dalam penelitian ini disimpulkan bahwa semakin tinggi religiusitas semakin tinggi stabilitas pernikahan sehingga terjadi minimum pada perceraian (*Instability marriage*).

Gerakan-gerakan untuk ta'aruf dipelopori oleh gerakan yang menolak pacaran seperti gerakan Indonesia Tanpa Pacaran. Di social media, gerakan ini memiliki banyak pengikut. Di halaman social media Instagramnya saja, Indonesia Tanpa Pacaran memiliki lebih dari Sembilan ratus ribu pengikut, belum lagi fanbase ITP (Indonesia Tanpa Pacaran) di setiap daerah. ITP menyuarakan suatu gerakan yang menolak adanya pacaran dan lebih menganjurkan untuk melakukan ta'aruf sebagai media untuk mengenal pasangan sebelum menikah. Gerakan ini menuai pro dan kontra dari berbagai pihak. Bagi pada pendukungnya yang sebagian besar merupakan muda mudi yang sedang atau telah mendalami ilmu keagamaannya, gerakan Indonesia tanpa pacaran menjadi salah satu solusi terbaik untuk menghindari zina dan kemudhorotan yang sering kali terjadi pada proses pacaran. Dan gerakan ini tentu saja sangat sesuai dengan syariat islam. Tapi bagi kalangan yang memiliki pandangan kontra atau bersebrangan dengan gerakan ini, gerakan ini dianggap sebagai salah satu sumber banyaknya pernikahan dini dan meningkatnya angka perceraian pada usia pernikahan yang masih muda. Gerakan ini menekankan bahwa menikah secepatnya lebih baik daripada lama-lama terjebak pada suatu hubungan yang tidak pasti dan diharamkan seperti pacaran. Namun gerakan ini tidak mempertimbangkan sisi kesiapan menikah dari setiap individu yang berbeda-beda. Kesiapan menikah dari seorang individu bukan hanya dilihat dari segi fisiologis ataupun materi saja, namun segi psikologis individu juga. Beberapa individu yang memiliki pengalaman kurang menyenangkan dalam berhubungan dengan lawan jenisnya, akan mengalami kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan cepat dengan pasangannya nanti. Jika penyesuain diri itu gagal, hal tersebut juga akan berdampak pada kelangsungan rumah tangga pasangan tersebut.

Kedua pasangan subyek dalam penelitian ini sama-sama menjalani proses ta'aruf sebelum menikah. Bedanya adalah pada pasangan pertama, kedua subyek menjalani proses ta'aruf karena dijodohkan oleh orang tua. Dan pada pasangan subyek yang kedua, subyek

menjalani proses ta'aruf atas dasar keinginan pribadi yang kemudian disampaikan kepada murobbi masing-masing. Selain itu pada pasangan pertama, subyek tidak memiliki kemampuan untuk menolak proses ta'aruf karena ada perasaan segan kepada orang tua. Sedangkan pada pasangan yang kedua, subyek masih leluasa untuk menerima ataupun menolak individu yang mengajukan ta'aruf dengannya melalui biodata diri yang disampaikan melalui murobbi masing-masing. Perbedaan pada awal proses ta'aruf yang dialami oleh kedua subyek akan menimbulkan perbedaan pada proses adaptasi dengan pasangan nantinya. Selain itu, kesiapan untuk menikah pada kedua pasangan subyek juga berbeda. Pada pasangan subyek kedua, visi misi setelah menikah telah disampaikan terlebih dulu pada biodata yang dilampirkan saat proses awal ta'aruf. Dengan adanya perbedaan-perbedaan ini, peneliti tertarik untuk meneliti komitmen pernikahan yang terbentuk pada kedua pasangan subyek ini.

Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dari penelitian ini adalah; “Bagaimana komitmen pernikahan pada pasangan yang menikah dengan cara *ta'aruf*?”

Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana komitmen pernikahan pada pasangan yang menikah dengan cara *ta'aruf*.

Kegunaan Penelitian

Kegunaan teoritis. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan baru dalam ilmu psikologi , terutama psikologi keluarga yang berkaitan dengan komitmen pernikahan pada pasangan yang menikah dengan cara *ta'aruf*.

Kegunaan Praktis. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan acuan mengenai komitmen pernikahan bagi pasangan yang akan menikah dengan cara *ta'aruf*.

